

22253

by Check Turnitin

Submission date: 21-Mar-2024 08:15AM (UTC+0700)

Submission ID: 2325593576

File name: JURNAL_ROSYID_PASCA_UJIAN_SKRIPSI.pdf_1.docx (93.79K)

Word count: 3769

Character count: 25245

PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN HUTAN *MANGROVE* DI DESA JANGKARAN KECAMATAN TEMON KABUPATEN KULON PROGO

Mohammad Rosyid Yusron Assobri^{1*}, Sushardi², Didik Surya Hadi²

¹ Mahasiswa Fakultas Kehutanan INSTIPER

² Dosen Fakultas Kehutanan INSTIPER

E-mail penulis: rosyid.bias@gmail.com

INTISARI

Hutan *Mangrove* merupakan ekosistem penting yang memberikan banyak manfaat baik bagi manusia maupun lingkungan. sehingga perlu adanya pengelolaan agar tetap menjamin kelestarian sumber daya alam tersebut serta sangat penting suatu persepsi dan partisipasi dari beberapa pihak baik masyarakat, pengelola dan pemerintah. Penelitian ini bertujuan bagaimana Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat, Pengelola Serta Pemerintah Dalam Pengelolaan Hutan *Mangrove* Di Desa Jangkaran Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sampel yaitu masyarakat, pengelola dan pemerintah yang melakukan pengolahan Hutan *Mangrove* Jangkaran. Alat ukur yang digunakan yaitu menggunakan kuesioner dan juga wawancara. Analisis data penelitian ini dengan mengumpulkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dilanjutkan mengeksplorasi lalu menganalisis data serta disimpulkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya persepsi dan partisipasi yang baik dari masyarakat, pengelola serta pemerintah ditunjukkan dengan adanya aksi yang dilakukan berupa pengelolaan, pemanfaatan dan perawatan serta memberikan banyak dampak positif baik dari sektor ekosistem alam dan juga nilai ekonomi. Simpulan penelitian ini menunjukkan adanya persepsi yang positif dan partisipasi yang tinggi dalam pengelolaan Hutan *Mangrove* jangkaran. Dengan demikian diharapkan Hutan *Mangrove* ini tetap terjaga dan juga lebih berkembang.

Kata Kunci : Hutan *Mangrove*, Partisipasi, Persepsi.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah serta keanekaragaman hayatinya salah satunya yaitu hutan. Hutan di Indonesia terbagi menjadi beberapa jenis salah satunya yaitu hutan mangrove, Indonesia memiliki ekosistem mangrove terluas di dunia serta memiliki keanekaragaman hayati yang paling tinggi dengan panjang garis pantai

sebesar 95,181 km², pada tahun 2015 tercatat Indonesia mempunyai luas mangrove sebesar 3.489.140,68 Ha (Anonim, 2017). Mangrove merupakan jenis tanaman dikotil yang dapat hidup di habitat air payau dan air laut. Ekosistem mangrove memiliki ciri tersendiri yaitu dapat dipengaruhi oleh pasang dan surut air laut. Habitat tempat tumbuh mangrove banyak ditemukan di lokasi pertemuan antara air laut dengan muara sungai atau biasa disebut dengan estuari. Mangrove memiliki peran penting dalam menjaga ekosistem pesisir, salah satunya sebagai pemecah ombak laut yang mengenai daratan, sehingga dapat meminimalisir terjadinya bencana erosi (Murdiyanto, 2013).

Hutan mangrove merupakan ekosistem penting yang memberikan banyak manfaat baik bagi manusia maupun lingkungan. Mereka berfungsi sebagai habitat bagi berbagai spesies laut dan darat, melindungi garis pantai dari erosi dan gelombang badai, dan membantu mengurangi perubahan iklim dengan menyerap karbon dioksida. Hutan mangrove merupakan sumber mata pencaharian bagi banyak masyarakat pesisir, menyediakan sumber daya seperti kayu, ikan, dan hasil hutan non-kayu lainnya sehingga harus adanya suatu pengolahan terhadap hutan mangrove tersebut (Idrus dkk., 2018)

Menurut Rahardjo (1996) Mengemukakan bahwa pengelolaan berbasis masyarakat mengandung arti keterlibatan langsung masyarakat dalam mengelola sumber daya alam di suatu kawasan. Mengelola di sini mengandung arti masyarakat memikirkan, memformulasikan, merencanakan, mengimplementasikan, memonitor dan mengevaluasi sesuatu yang menjadi kebutuhannya, baik dalam hal perlindungan. Soetrisno (1995) Mengatakan bahwa peran serta masyarakat merupakan kerja sama yang erat antara perencana dan masyarakat dalam merencanakan, melestarikan dan mengembangkan hasil pembangunan yang telah dicapai.

Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terkenal dengan beragam jenis pariwisatanya. Secara geografis, Kabupaten Kulon Progo terletak antara 7°38' 42"- 7°59' 3" Lintang Selatan dan antara 110°1' 37"- 110°16' 26" Bujur Timur dengan luas wilayah 586,27 km². Hutan mangrove di kawasan tersebut merupakan hutan mangrove yang memiliki luas kurang lebih 5 ha (Putra, 2012).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian tentang Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Di Desa Jangkaran Kecamatan Temon Kabupaten Kulonprogo perlu untuk dilaksanakan. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap lingkungan, masyarakat, pengelola maupun pemerintah daerah karena ekowisata merupakan suatu sistem yang saling berkaitan antara alam dengan manusia. Ekowisata juga bertujuan untuk mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat.

METODE PENELITIAN

Menurut Moleong (2005) mengungkapkan metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode kualitatif dikarenakan fenomena yang diteliti berkaitan dengan persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan *mangrove*. Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat, pengelola dan pemerintah daerah di Kelurahan Jangkar. Populasi *mangrove* diamati secara acak pada tiga lokasi dengan karakteristik yang berbeda di sepanjang kawasan hutan *mangrove*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari dan Februari dengan lokasi penelitian ini di Dusun Pasir Mendit Desa Jangkar Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Cara pengambilan sampel dan pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif deskriptif untuk menginterpretasikan hasil penelitian, baik yang melalui wawancara ataupun observasi langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Pengolahan Hutan *Mangrove*

Persepsi Masyarakat

Masyarakat memiliki peran penting dalam pengembangan dan pengelolaan karena Masyarakat bisa membantu dalam pelestarian Hutan *Mangrove* khususnya di Hutan *Mangrove* Kelurahan Jangkar sehingga bentuk pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat adalah pemeliharaan serta pengawasan hutan *mangrove*. Kondisi Keberadaan dan fungsi Hutan *Mangrove* ini dijelaskan oleh Ibu Sri Mulyani, Masyarakat Desa Jangkar:

“Hutan *mangrove* ini mulai terkenal sejak tahun 2016-2017, namun mengalami penurunan dari tahun 2019 hingga sekarang di karenakan masa pandemi. Masyarakat sudah diikutsertakan pengelolaan tahun 2009, Selain itu untuk fungsi dari Hutan *Mangrove* ini bisa memecah ombak sehingga tidak masuk ke daratan ini menjadi hal yang penting untuk mencegah terjadinya bencana alam dan juga sebagai ekowisata yang ada di Kelurahan Jangkar yang bisa membantu nilai perekonomian masyarakat” (25/01/2024).

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa Hutan *Mangrove* ini mulai terkenal pada tahun 2016-2017 namun mengalami penurunan karena masa pandemi, selain itu juga Masyarakat sekitar sudah paham akan fungsi dari Hutan *Mangrove* sebagai pemecah ombak dan juga sebagai ekowisata bagi Masyarakat di Kelurahan Jangkar, dengan keberadaan hutan *mangrove* ini pasti tidak terlepas dari beberapa pengelola dan pemerintah, sehingga proses pengelolaan yang dilakukan tersebut memiliki sudut pandang dari masyarakat sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Sri Mulyani, Masyarakat Desa Jangkar :

“Dalam proses pengelolaan hutan *mangrove* Jangkaran khususnya pada pengelola dan juga pemerintah sudah sangat baik dilihat dari bagaimana cara memperhatikan kelestarian hutan *mangrove*, pemeliharannya dan juga bagaimana perawatan hutan *mangrove* ini.” (25/01/2024).

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa proses pengelolaan hutan *mangrove* yang telah dilakukan oleh pengelola dan pemerintah menurut pandangan masyarakat sudah sangat baik. Pengelolaan ini dapat dilihat bagaimana pengelola dan pemerintah memperhatikan proses kelestarian, pemeliharaan dan perawatan hutan *mangrove* Jangkaran, untuk menghindari dampak negatif diantaranya kerusakan yang dibuat oleh para pengunjung, sehingga perlu adanya peraturan dari agar tetap terjaganya Hutan *Mangrove* dalam hal ini dijelaskan oleh Bapak Ery, Masyarakat Desa Jangkaran :

“Pengembangan dan pelestarian Hutan *Mangrove* perlu adanya peraturan resmi yang di buat dari pihak kelurahan, dengan ini agar bisa disesuaikan situasi dan kondisi di Desa Jangkaran, untuk sanksi dalam peraturan tersebut diharapkan bisa memberikan efek jera bagi para pelakunya. Untuk peraturan tersebut kedepannya bisa di sosialisasikan agar lebih dikenal oleh Masyarakat di Desa Jangkaran” (24/01/2024).

16 Pernyataan diatas menunjukkan bahwa perlu adanya peraturan dari pihak kelurahan melihat sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, serta peraturan dengan di harapkan sanksi agar memiliki efek jera, selain dari peraturan yang di tetapkan harapan lain adanya sosialisasi peraturan agar lebih dikenal Masyarakat sehingga tetap terjaganya kelestarian Hutan *Mangrove*.

21 Berdasarkan hal di atas maka sejalan dengan penelitian Aris dkk., (2015) Menyatakan bahwa tingkat persepsi Masyarakat terhadap pengelolaan Hutan *Mangrove* Wonorejo termaksud dalam kategori tinggi, karena Masyarakat telah memiliki persepsi yang benar dan mendukung keberadaan Hutan *Mangrove* Wonorejo serta dapat memberikan pengaruh positif terhadap lingkungannya.

Persepsi Pengelola

Pengelolaan Hutan *Mangrove* merupakan suatu hal yang penting agar kondisi hutan *mangrove* tetap terjaganya dan terawat. Bentuk proses pengelolaan yang dilakukan oleh lembaga pengelola adalah strategi persuasif serta merawat kelestarian hutan *mangrove*. Dengan ini Kondisi *mangrove* dijelaskan oleh Bapak Afif, Pengelola Hutan *Mangrove*:

“Kondisi Hutan *Mangrove* saat ini mengalami penurunan wisatawan, khususnya semenjak masa pandemi tahun 2019 hal ini yang menyebabkan sempat ditutupnya tempat wisata mangrove jangkaran ini dan untuk perawatannya sempat terhambat dikarenakan kondisi masa pandemi dan juga tidak adanya pemasukan dari parawisatawan” (25/01/2024).

Berdasarkan pernyataan tersebut didapatkan hasil bahwa kondisi Hutan *Mangrove* mengalami penurunan sehingga upaya yang telah dilakukan oleh pengelola untuk tetap

mempertahankan Hutan *Mangrove* dan juga menjadikan sebagai ekowisata. Hal ini lebih lanjut dijelaskan oleh Bapak Warso, Kepala Pengelola Hutan *Mangrove*:

“Pengembangan dan pelestarian Hutan *Mangrove* ini setelah masa pandemi kami tetap membuka sebagai objek wisata dan juga sebagai sarana Pendidikan agar banyak dari Masyarakat mengetahui mengenai Hutan *Mangrove* ini, selain itu agar Hutan *Mangrove* ini tetap terjaga kami menerima beberapa kerjasama dengan beberapa pihak yang ingin menyumbangkan bibit Hutan *Mangrove* agar bisa lebih berkembang dan juga terjaga” (25/01/2024).

Hal ini mengungkapkan bagaimana cara pengembangan dan mempertahankan Hutan *Mangrove* setelah masa pandemi, selain dari kondisi Hutan *Mangrove* memberikan dampak yang sangat baik untuk daerah sekitar, hal ini dijelaskan oleh Bapak Warso, Kepala Pengelola Hutan *Mangrove*:

“Awal mulanya Hutan *Mangrove* ini sangat sedikit dari Masyarakat yang melirik untuk perkembangan Hutan *Mangrove*, namun berjalannya waktu saya memberikan pengertian tentang manfaat Hutan *Mangrove* bisa mencegah dari erosi dan gelombang besar selain itu juga bisa mencegah penyerapan karbon dan penghasil oksigen dan juga menjadikan objek wisata sebagai penambah nilai ekonomi bagi Masyarakat” (25/01/2024).

Penjelasan diatas memberikan banyak sekali manfaat dari Hutan *Mangrove* di Desa Jangkar, selain sebagai pencegahan gelombang besar yang masuk ke daratan juga penghasil oksigen bagi kehidupan manusia yang menjadi penambah nilai ekonomi dari Masyarakat. Berdasarkan hal tersebut harus adanya perumusan peraturan yang menjaga kelestarian Hutan *Mangrove* agar tetap terjaga serta terawat, yang mana ini dijelaskan oleh Bapak Warso, Kepala Pengelola Hutan *Mangrove*:

“Peraturan dan sanksi Hutan *Mangrove* mengikuti peraturan dari kelurahan, namun ada beberapa sanksi yang dibuat dari pengelola yaitu apabila merusak satu tanaman *mangrove* maka akan diganti lima kali lipat tanaman *mangrove* dengan jenis yang sama sehingga hal ini menjadi perhatian bagi para Masyarakat khususnya bagi para wisatawan” (25/01/2024).

Berdasarkan keterangan tersebut, diketahui bahwa peraturan dan sanksi dari pengelola mengikuti peraturan dari kelurahan tentang pelestarian Hutan *Mangrove*, selain itu juga adanya peraturan tambahan jika merusak Hutan *Mangrove* satu tanaman Hutan *Mangrove* maka di ganti lima kali lipat tanaman sejenis, hal ini membuat suatu perhatian penting bagi para Wisatawan dan para Masyarakat.

Menurut penelitian Ayuningtyas (2018) Menjelaskan bahwa pengelolaan Hutan *Mangrove* terus berkembang karena peran penting serta persepsi dari pengelola dalam proses pengelolaan Hutan *Mangrove*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka sejalan dengan penelitian proses pengelolaan Hutan *Mangrove* di Desa Jangkar karena dengan adanya persepsi dan kesadaran dapat

mengembangkan Hutan Mangrove serta pengembangan khususnya di ekowisata yang memberikan nilai jual sehingga meningkatkan nilai ekonomi.

Persepsi Pemerintah

Bentuk pengelolaan yang dilakukan oleh pemerintah adalah suatu pengawasan dan membantu pemeliharaan hutan *mangrove* Jangkaran. Dengan ini kondisi kawasan Hutan *Mangrove* Jangkaran di jelaskan oleh Bapak Purwoko, Kepala Kelurahan :

“Kondisi *magrove* saat ini masih dalam perawatan dan pengembangan karena sempat mengalami pemberhentian selama pandemi sehingga tidak terawat dalam kurang waktu 1 tahun lebih. hal ini juga yang menjadikan penurunan wisatawan dalam kunjungan ke Hutan *Mangrove*. Namun, di tahun 2022 mulai melakukan penanaman kembali sebanyak 3.000 bibit serta dilakukan perawatan agar tetap terjaga Hutan *Mangrove*” (24/01/2024).

Pernyataan di atas dapat diketahui bahwa kondisi Hutan *Mangrove* masih dalam pengembangan dan perawatan, namun sempat mengalami pemberhentian dikarenakan masa pandemi. Demi kelestarian, hal ini juga menjadikan penurunan wisatawan dalam berkunjung di Hutan *Mangrove* Jangkaran, karena hal tersebut memberikan dampak dalam pengelolaan Hutan *Mangrove*, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Fajar, Sekretaris Kelurahan Jangkaran:

“Kondisi Hutan *Mangrove* setelah masa pandemi mengalami penurunan hal ini memberikan dampak khususnya pemasukan dari wisatawan karena dari pemasukan inilah yang menjadi pembiayaan dalam perawatan Hutan *Mangrove*. Hutan *Mangrove* yang tidak terawat biasanya banyak hama dan ulat pada daunnya ” (24/01/2024).

Berdasarkan penjelasan diatas masa pandemi membawa dampak berupa berkurangnya para wisatawan dan juga kondisi Hutan *Mangrove* yang rawan akan terkena hama. Selain dari kondisi Hutan *Mangrove* agar tetap terciptanya kelestarian hutan *mangrove* pemerintah perlu menetapkan peraturan pengawasan serta sangsi dalam pengolahan Hutan *Mangrove* yang mana ini dijelaskan oleh Bapak Fajar, Sekretaris Kelurahan Jangkaran:

“Dalam pengelolaan Hutan *Mangrove* ini pemerintah memiliki peraturan pengawasan serta sangsi yang mana peraturan ini mengikuti peraturan Bupati dari tahun 2015-2023 yang menjadikan acuan dalam peraturan pengawasan dan sangsi pengolahan Hutan *Mangrove*, namun pada tahun 2024 ini sementara akan dirancang peraturan sendiri dari kelurahan jangkaran” (24/01/2024).

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa peraturan pengawasan dan sangsi dalam pengolahan Hutan *Mangrove* Jangkaran mengikuti peraturan Bupati Kulon Progo, diantaranya peraturan Bupati Kulon Progo yang mengatur tentang Hutan *Mangrove* sebagai berikut: **Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor: 121 Tahun 2016, Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor: 47 Tahun 2023, Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor: 9 Tahun 2015 dan Arahan Pengembangan Zona Hutan.**

Partisipasi pengolahan Hutan *Mangrove*

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi Masyarakat memiliki peran penting dalam proses pengolahan dan perkembangan Hutan *Mangrove* karena masyarakatlah yang berada disekitar Hutan *Mangrove* tersebut dan saling berdampingan dalam keberlangsungan hidupnya, dengan adanya Hutan *Mangrove* Jangkarani ini adanya partisipasi Masyarakat yang telah diberikan sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Ery, Masyarakat Desa Jangkarani:

“Masyarakat jangkarani sudah berpartisipasi dalam proses pengolahan Hutan *Mangrove* ini sejak dibentuknya kelompok pengelola dan juga kelompok Masyarakat tahun 2009 dengan ini Masyarakat berperan dalam pelestarian Hutan *Mangrove* membantu penanaman serta menjaga ekosistem yang ada karena Hutan *Mangrove* ini sangat memberikan banyak manfaat bagi Masyarakat” (25/01/2024).

Berdasarkan informasi tersebut dapat disimpulkan Masyarakat sudah berpartisipasi dalam proses pengolahan Hutan *Mangrove* yang mana ini dimulai semenjak terbentuknya kelompok Masyarakat pada tahun 2009, hal ini dilakukan hingga sekarang. Selain partisipasi yang telah dilakukan Masyarakat juga menjelaskan mengenai kendala saat proses partisipasi pengelolaan Hutan *Mangrove* hal ini dijelaskan oleh Ibu Sri Mulyani, Masyarakat Desa Jangkarani:

“Selama dalam proses membantu pengelolaan Hutan *Mangrove* ini kami memiliki kendala pada bagian pemasukan dari ekowisata di 3 tahun terakhir ini akibat pandemi, untuk kendala yang spesifik tidak ada karena kami dari Masyarakat hanya membantu dalam penjagaan dan juga proses penanamannya mengikuti dari kelurahan dan juga dari pengelola, namun segala prosesnya sangat didukung penuh dan Masyarakat akan ikut berpartisipasi dalam seluruh kegiatannya” (25/01/2024).

Penjelasan diatas mengungkapkan bahwa kendala yang ada pada pemasukan karena sempat berdampak pada masa pandemi, namun Masyarakat selalu ikut serta dan mendukung dalam proses pengolahan Hutan *Mangrove*. Berdasarkan penjelasan diatas didapatkan hasil bahwa dalam proses pengolahan Hutan *Mangrove* sudah ada partisipasi dari Masyarakat untuk melestarikan Hutan *Mangrove* jangkarani. Hal ini didukung juga oleh penelitian Arrahmah (2022) Menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat berperan penting untuk menyadari pentingnya dalam memaksimalkan suatu dayatarik yang sudah ada dalam masyarakat dan mempertahankan keaslian lingkungan alamnya.

Partisipasi Pengelola

Partisipasi pengelola merupakan konsep mengacu pada suatu kelompok yang berperan penting dalam pengelolaan program dalam membangun Hutan *Mangrove*. Sebelum pengelolaan Hutan *Mangrove* ini ada proses asal usul dari adanya dan berkembangnya Hutan *Mangrove* Jangkarani yang mana ini di jelaskan oleh Bapak Warsu, Kepala Pengelola Hutan *Mangrove*:

“*Mangrove* dari dulu sudah ada tapi belum adanya jenis Bakau, 1995 dosen UGM membawa jenis *Mangrove Rhizophora* Namun karena daerah ini banyak kerbau dan kurang kesadarannya masyarakat sehingga *mangrove* ini tidak berkembang, pada tahun 1998 INSTIPER mencoba menanam *Mangrove* dengan jenis *Rhizophora* juga dengan 500 m² namun hancur juga karena kerbau dan kurangnya kesadaran dari masyarakat, pada tahun 2000 dilakukan penanaman ulang melibatkan dua orang masyarakat untuk menjaga dan merawat *Mangrove* namun masih juga gagal karena masih banyaknya kerbau yang dilepas oleh masyarakat, tahun selanjutnya ada instansi swasta yang mencoba menanam tanpa adanya perawatan sehingga hasilnya nihil tidak ada yang hidup, tahun 2005 sampai 2006 Ada yayasan yang menanam *Mangrove* masih ada yang hidup namun sedikit dilanjut pada tahun 2009 Kegiatan LPPSP Semarang yang mana menyumbang penanaman *Mangrove* sebanyak 6000 batang serta mengajak masyarakat dan membuat kelompok yang mana dalam pembuatan kelompok ini difasilitasi oleh kelurahan Jangkar dan juga LPPSP Semarang melakukan pemantauan selama satu tahun sehingga mulai berkembangnya Hutan *Mangrove*, tahun 2010 sampai 2012 dari kelautan dan perikanan provinsi Yogyakarta menyumbang *mangrove* sebanyak 25.000 kemudian disusul dari yayasan damar sebanyak 50.000 yang mana ini dibantu oleh kelompok yang telah terbentuk otomatis Hutan *Mangrove* bisa berkembang serta dari yayasan Damar memfasilitasi agar bisa melegalkan kawasan Hutan *Mangrove* pada tahun 2013, Pada tahun 2014 sampai 2015 pembuatan trek jalan Hutan *Mangrove* lalu pada tahun 2016 sampai 2017 mulai banyaknya wisatawan yang datang dari berbagai provinsi dari Sabang sampai Merauke baik itu sebagai ekowisata maupun sebagai pembelajaran tentang Hutan *Mangrove* dan ini terjadi hingga saat ini” (25/01/2024).

Berdasarkan pemaparan penjelasan diatas diketahui bahwa perkembangan adanya Hutan *Mangrove* ini sudah ada sejak tahun 1990-an yang mana sangat didukung oleh berbagai pihak hingga saat ini. Setelah proses perkembangan Hutan *Mangrove* Jangkar yang telah menjadi objek wisata hingga saat ini ada poin utama yang menjadikan daya Tarik wisatawan untuk datang ke Hutan *Mangrove* Jangkar, yang mana hal ini dijelaskan oleh Bapak Afif, Pengelola Hutan *Mangrove*:

“Banyaknya parawisatawan yang berkunjung ke hutan *mangrove* Jangkar karena ingin melihat panorama alam yang ada, apalagi di sore hari bisa melihat *sunset* diarah barat selain itu juga parawisatawan banyak yang menjadikan objek pembelajaran tentang keanekaragaman hayati dan ekosistem Hutan *Mangrove*” (25/01/2024).

Penjelasan diatas diketahui bahwa Hutan *Mangrove* Jangkar ini memberikan banyak nilai daya tarik selain sebagai keindahan alamnya yang dapat dinikmati dengan mata namun juga sebagai bahan pembelajaran. Dengan banyaknya nilai daya tarik tersebut pastinya ada proses pengelolaan yang dilaksanakan dan kendala dalam proses mempertahankan Hutan *Mangrove* Jangkar dengan ini menjadi partisipasi yang penting bagi pengelola, hal ini dijelaskan oleh Bapak Warsa, Kepala Pengelola Hutan *Mangrove*:

“Pengelolaan Hutan *Mangrove* ini meliputi perawatan yang mana perawatannya dilihat apakah ada hama yang menyerang atau hewan-hewan lain yang bisa merusak tanaman Hutan *Mangrove* serta memperhatikan kondisi tanahnya, pada Hutan *Mangrove* ini tidak ada pemberian pupuk khusus dalam perkembangannya selain itu kami melakukan penanaman kembali bibit *mangrove* agar terus berkembang” (25/01/2024).

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa pengolahan hutan *mangrove* sudah dilakukan oleh pengelola dan upaya yang telah dilakukan ini juga mencegah agar tetap menjaga kelestarian hingga menambah perkembangan Hutan *Mangrove*. Selain itu kendala yang dihadapi dalam proses pengelolaan ini di jelaskan oleh Bapak Afif, Pengelola Hutan *Mangrove*:

“Proses pengolahan Hutan *Mangrove* memiliki kendala dalam pemasukan khususnya 3 tahun terakhir akibat masa pandemi, dari pemasukan inilah yang digunakan untuk pengembangan Hutan *Mangrove* baik itu perbaikan trek wisata ataupun pemantauan perkembangan Hutan *Mangrove*, namun hingga sekarang ekowisata masih terus berjalan” (25/01/2024).

Dari informasi tersebut didapatkan bahwa dalam proses pengolahan Hutan *Mangrove* ini memiliki peran penting dalam pengembangan dan juga mempertahankan keadaannya sehingga harus adanya partisipasi yang tinggi dan upaya yang telah dilakukan dengan ini tidak terlepas dari beberapa kendala agar tetap terjaga hutan mangrove. Hal ini di dukung oleh penelitian Sarmila (2012) Menjelaskan bahwa proses pengelolaan Hutan *Mangrove* selain dari Masyarakat juga dari pihak pengelola yang mana pengelola berpartisipasi dalam proses pelaksanaan perawatan baik pemupukan hingga fungsi dari Hutan *Mangrove* selain itu juga dari pengelola berpartisipasi dalam proses pengembangan sebagai ekowisata.

Partispasi Pemerintah

Partisipasi merupakan keterlibatan dalam suatu proses perencanaan baik itu pengembangan dan juga suatu pemabangunan, oleh karena itu partisipasi ini berperan penting untuk implementasi perkembangan dan perawatan Hutan *Mangrove* khususnya di Desa Jangkaran, dengan ini awal adanya Hutan *Mangrove* dikelola oleh pemerintah dijelaskan oleh Bapak Fajar, Sekretaris Kalurahan:

“Awal dikelolanya Hutan *Mangrove* oleh Kalurahan Jangkaran sejak ada pada tahun 2005-2006 kemudian Hutan *Mangrove* ini berkembang dan dikelola pada tahun 2016-2017 sebagai ekowisata Masyarakat” (24/01/2024).

Berdasarkan informasi tersebut didapatkan Hutan *Mangrove* dikelola oleh Kelurahan Jangkaran sejak ada pada 2005-2006 dan dilakukan pengembangan serta perawatan sehingga adanya ekowisata Hutan *Mangrove* Jangkaran pada tahun 2016-2017, dengan adanya Hutan *Mangrove* ini sumbangsi yang diberikan oleh Kalurahan Jangkaran dijelaskan oleh Bapak Purwoko, Kepala Kalurahan Jangkaran:

“Sumbangsi serta dukungan dalam pengelolaan Hutan *Mangrove* ini berupa kerja sama dengan pihak pengelola yang terdiri dari 12 orang dalam 1 tim serta mendukung dalam pengembangan dan perawatan Hutan *Mangrove*” (24/01/2024).

Pernyataan ini kemudian diperjelas oleh Bapak Fajar, sekretaris Kalurahan Jangkaran:

“Dukungan dalam pengelolaan Hutan *Mangrove* dengan membantu serta melakukan pembentukan pengelola selain itu juga menerima kerjasama dengan beberapa pihak yang ingin melakukan konservasi penanaman hutan *mangrove* selain itu juga melakukan perawatan dengan mengecek kondisi *mangrove* agar tidak terserang hama, untuk beberapa waktu belakang, pendanaan khusus Hutan *Mangrove* belum ada namun di tahun 2024 ini kami sudah menganggarkan untuk pengembangan dan pelestarian Hutan *Mangrove*” (24/01/2024).

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut diketahui bahwa adanya sumbangsi yang telah diberikan oleh Kelurahan Jangkar dalam pengelolaan Hutan *Mangrove* selain dari dukungan serta telah di bentuknya pengelola dalam merawat dan menjaga kelestarian Hutan *Mangrove*, dengan adanya sumbangsi yang telah di berikan juga ada beberapa keuntungan dengan adanya Hutan *Mangrove* Jangkar yang mana hal ini dijelaskan oleh bapak fajar, sekretaris kelurahan:

“Adanya hutan *mangrove* ini memberikan banyak dampak positif diantaranya sebagai hutan konservasi juga bisa sebagai pemecah gelombang ombak yang masuk ke daratan dan Hutan *Mangrove* ini menghasilkan oksigen serta menyerap karbondioksida sehingga membantu keberlangsungan hidup manusia dan yang paling penting menambah nilai ekonomi Masyarakat juga menjadi ikon wisata di Kelurahan Jangkar” (24/01/2024).

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa banyaknya keuntungan dengan adanya Hutan *Mangrove*, baik itu bagi pemerintah kelurahan, pengelola dan juga masyarakat. Harapan besar dari seluruh masyarakat Jangkar Hutan *Mangrove* terus berkembang dan terjaga agar bisa membantu keberlangsungan hidup bagi masyarakat. Hal ini di dukung oleh penelitian Arrahmah (2022) Menjelaskan bahwa pemerintah berperan penting dalam proses pengelolaan Hutan *Mangrove* khususnya pada proses pengawasan dan pengawasan terhadap kegiatan konservasi Hutan *Mangrove*.

KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki persepsi positif dari masyarakat, pengelola dan pemerintah mengenai proses pengolahan Hutan *Mangrove* yaitu sudah ikut serta dalam peran pengelolaan hutan *mangrove* Jangkar yang memberikan banyak dampak positif baik dari segi ekonomi, wisata dan juga mencegah dari bencana alam serta terdapat partisipasi yang baik dari masyarakat, pengelola dan pemerintah dalam pengelolaan Hutan *Mangrove* yang mana sudah terlibat dalam partisipasi baik penanaman, perawatan serta menjaga ekosistem Hutan *Mangrove*. Partisipasi lain dari pengelola yaitu membuat trek dan juga menjadikan Hutan *Mangrove* sebagai objek wisata agar bisa dilirik oleh para wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2017). Sumber Daya Hutan Mangrove di Indonesia. *Kehutanan*, 5, 45–46.
- Aris. (2015). Perception, attitude, and participation of the community around about mangrove forest

- management in Wonorejo, Surabaya, East Java. *Bonorowo Wetlands*, 5(2), 85–93.
<https://doi.org/10.13057/bonorowo/w050204>
- Arrahmah. (2022). Dinamika Partisipasi Masyarakat Dalam Tata Kelola Ekowisata Hutan Mangrove Wana Tirta di Kabupaten Kulon Progo. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 5(1), 13–24.
- Ayuningtyas. (2018). Pengelolaan Hutan Mangrove di Desa Jangkaran, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2–3.
- Ismail, friska aninda, jihan wulan, I. (2018). Hutan Mngrove dalam Proses Pengembangan dan Pelestarian. *Hutan Mangrove*, 5, 88–89.
- Moleong. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Roksakarya.
- Murdiyanto. (2013). Mengenal, Memelihara, dan Melestarikan Ekosisitem Bakau. In Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Putra. (2012). Konsep Desa Wisata. *Jurnal Managemen Pariwisata*, 5(1), 71–72.
- Rahardjo. (1996). *Community Based Management di Wilayah Pesisir*. Pelatihan Perencanaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan.
- Sarmila. (2012). Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi Hutan Mangrove Di Kelurahan Terusan, Kecamatan Mempawah Hilir, Kabupaten Pontianak. *Fakultas Manajemen Perikanan, Universitas Terbuka Jakarta*, 163.
<http://repository.ut.ac.id/1323/1/4061.pdf>
- Soetrisno. (1995). Menuju masyarakat partisipatif. In Penerbit Kanisius.

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etd.umy.ac.id Internet Source	3%
2	ojs.unm.ac.id Internet Source	2%
3	adoc.pub Internet Source	1%
4	ejournal3.undip.ac.id Internet Source	1%
5	ppjp.ulm.ac.id Internet Source	1%
6	repository.lppm.unila.ac.id Internet Source	1%
7	daerah.peraturanpedia.id Internet Source	1%
8	repository.ut.ac.id Internet Source	1%
9	ejournal.upi.edu Internet Source	<1%

10	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
11	jogjakuistimewablog.wordpress.com Internet Source	<1 %
12	www.home.instiperjogja.ac.id Internet Source	<1 %
13	www.neliti.com Internet Source	<1 %
14	Vina S. Sondakh, Siti Suhaeni, Vonne Lumenta. "PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGELOLAAN HUTAN MANGROVE DI DESA TIWOHO KECAMATAN WORI KABUPATEN MINAHASA UTARA PROVINSI SULAWESI UTARA", AKULTURASI (Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan), 2019 Publication	<1 %
15	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
16	baliilu.com Internet Source	<1 %
17	repositori.uma.ac.id Internet Source	<1 %
18	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
19	moam.info	

Internet Source

<1 %

20

rajainfopoker.org

Internet Source

<1 %

21

smujo.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On